



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BAGI SISWA KELAS VII A SMP BHAYANGKARI KARANGPANDAN

Sukidi
Karangpandan, Karanganyar
kidisukidi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan: 1. Untuk meningkatkan proses belajar bagi siswa memberitahu kelas VII A SMP Bhayangkari Karangpandan, 2. Untuk meningkatkan kemampuan untuk memberitahu siswa kelas VII A SMP Bhayangkari Karangpandan. Eksekusi dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat (4) langkah kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sebelum siklus pertama dimulai dengan kegiatan penelitian awal untuk mengetahui kondisi mata pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan disusun dalam bentuk penelitian, perencanaan rencana pelaksanaan pembelajaran. siklus I tindakan sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi yang dinyatakan kurang atau rendah pada penelitian awal. Kegiatan Siklus II, upaya untuk memperbaiki / perbaikan keadaan yang masih kurang pada siklus pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-rendahnya kemampuan tell berdasarkan penelitian awal, salah satu yang menyebabkan tidak ada / tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat GCC untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam studi ini, tindakan yang diambil untuk meningkatkan proses dan hasil belajar menggunakan media pembelajaran gambar menceritakan. Setelah melakukan aksi selama dua siklus terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media gambar serta kemampuan untuk memberitahu siswa dapat ditingkatkan.

Classroom action research was conducted with the aim of: 1. To enhance the learning process for students tell the class VII A junior Bhayangkari Karangpandan, 2. To improve the ability to tell the students of class VII A junior Bhayangkari Karangpandan. Execution carried out in two cycles, each cycle consisting of four (4) steps of activities, namely planning, action, observation and reflection. Prior to the first cycle begins with the initial research activities to find out the condition of the subjects. Based on preliminary research results compiled in the form of research, planning learning implementation plan. First cycle of action as an effort to improve the conditions stated lack of or low on the initial research. Activity Cycle II, the efforts to repair/ improvement of a state which is still less in the first cycle. The result of study shows that low-ability students to tell based on initial research, one of which caused no/ not use the GCC appropriate learning media to achieve the expected competencies. In this study, the actions taken to improve the process and learning outcomes using instructional media telling picture. After doing the action over the past two cycles, the results



showed that by using media images as well the ability to tell the students can be improved.

Kata Kunci: cerita, gambar, kemampuan, media

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berbicara sangat penting artinya. Hal ini dapat kita perhatikan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Jika seseorang tidak terampil berbicara, berapapun banyaknya konsep di dalam pikirannya, orang lain tidak mudah memahami apa yang dipikirkannya. Tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa: terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis (Henry Guntur Tarigan.2009: iii). Dengan kata lain, tujuan pengajaran bahasa, agar para siswa terampil berbahasa. Salah satu cabang berbahasa, adalah berbicara, sehingga salah satu tujuan akhir pengajaran bahasa, adalah agar siswa terampil berbicara, termasuk di dalamnya adalah terampil bercerita.

Kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Bhayangkari Karangpandan masih sangat kurang. Hal ini ditunjukkan oleh: 1. Jika guru menyuruh siswa untuk bercerita di muka kelas, banyak siswa yang tidak berani. 2. Di antara anak yang berani bercerita di depan kelas, banyak yang ceritanya sulit dipahami orang lain. 3. Tidak sedikit siswa yang dalam bercerita berhenti di tengah jalan, artinya cerita belum selesai, tetapi lupa untuk melanjutkan. 4. Sering terjadi cerita yang disampaikan diulang-ulang, sehingga alur cerita menjadi tidak jelas. 5. Penggunaan bahasa Indonesia untuk bercerita masih banyak kesalahan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru masih banyak yang hanya menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan media pembelajaran. Siswa tidak dibantu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dalam bentuk cerita melalui alat bantu. Harapan guru, siswa dapat mengungkapkan kembali pengalamannya sendiri di hadapan temannya. Siswa dapat menceritakan rangkaian peristiwa sesuai gambar yang dilihat. Kemampuan yang dimaksudkan di sini meliputi lafal, tata bahasa, kosakata, pemahaman dan kelancaran bercerita yang baik.



Dalam menyampaikan materi pembelajaran bercerita, guru diharapkan dapat menstimulasi siswa. Artinya siswa mempunyai ketertarikan untuk dapat bercerita secara mandiri. Hal ini dilakukan melalui penggunaan metode yang tepat, teknik penyajian materi, maupun penggunaan media gambar. Agar kemampuan bercerita siswa menjadi baik, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan bercerita itu.

Peneliti berusaha untuk meningkatkan kemampuan bercerita bagi siswa kelas VII A SMP Bhayangkari Karangpandan. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran gambar. Dengan melihat gambar, diharapkan siswa dapat tertuntun pikirannya sesuai dengan objek/gambar yang dilihatnya. Gambar, merupakan salah satu benda konkret yang dapat dilihat, ditafsirkan, atau diceritakan.

Kemampuan dari kata mampu yang artinya: 1) *kuasa* (sanggup melakukan sesuatu); dapat; mis. Ia tak *mampu* membayar serupiah sebulan. 2) *berada; kaya*; mis.: anak orang yang *mampu*. Kemampuan: 1) *kesanggupan, kecakapan, kekuatan*; 2) *kekayaan* (Poerwodarminto. 1976: 628) Berdasarkan pengertian dalam kamus tersebut, jika kita sesuaikan dengan kegiatan penelitian ini, kemampuan berarti kecakapan. Kemampuan bercerita, berarti kecakapan untuk bercerita. Atau kecakapan menyampaikan cerita dengan lisan, untuk didengarkan atau diperhatikan oleh orang lain.

Bercerita merupakan salah satu bentuk dari berbicara. Sedangkan berbicara, merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa itu adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Henry Guntur Tarigan. 1983:1). Keempat keterampilan berbahasa ini merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Mulgrave dalam buku Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia mengatakan (mengacu pada kamus) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran. Berbicara merupakan sistem tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan otot-otot dan jaringan otot manusia untuk mengkomunikasikan ide-ide.



Dari pengertian Mulgrave di atas, disimpulkan bahwa pada hakikatnya, berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. (Depdiknas. 2005:8)

Kemampuan berbicara adalah kemampuan yang sangat penting dalam belajar bahasa. Bahkan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kemampuan berbicara, komunikasi tidak akan lancar. Mengenai hal ini, Nunan dalam buku Usman Kasim menyatakan: “*Mastering speaking skill is the most important aspect of learning a second or foreign language* (Usman. 1996), yang artinya: Menguasai kemampuan berbicara adalah aspek yang paling penting dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing.

Tarigan, dalam buku ”Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa”, membagi wilayah berbicara menjadi dua bidang umum, yaitu: 1) Berbicara terapan atau berbicara fungsional (*the speech arts*). Dalam hal ini kita memandang berbicara sebagai seni. Maka, penekanannya diletakkan pada penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Dan butir-butir yang mendapat perhatian antara lain: a) Berbicara di muka umum. b) Semantik (pemahaman makna kata), c) Diskusi kelompok. d) Argumentasi, e) Debat, f) Prosedur parlementer, g) Penafsiran lisan, h) Seni drama, dan i) Berbicara melalui udara. 2) Pengetahuan dasar berbicara (*the speech sciences*). Dalam hal ini kita memandang berbicara sebagai ilmu. Maka, hal-hal yang perlu ditelaah antara lain: a) Mekanisme berbicara dan mendengar, b) Latihan dasar bagi ujaran dan suara, c) Bunyi-bunyi bahasa, d) Bunyi-bunyi dalam rangkaian ujaran, e) Vowel-vowel, f) Diftong-diftong, g) Konsonan-konsonan, h) Patologi ujaran (Mulgrave, 1954:ix, dalam Tarigan, 1983: 21)

Secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas: 1) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*), yang mencakup: a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif (*informative speaking*), b) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship*



speaking), c) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*peasusive speaking*), d) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*) (Tarigan: 1983:22). 2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*), yang meliputi: a) Diskusi kelompok (*group discussion*), b) Prosedur parlementer (*parliamentary prosedure*) 3) Debat.

Macam-macam metode penyampaian berbicara: a) Penyampaian secara mendadak (*impromptu delivery*); b) Penyampaian tanpa persiapan (*extemporaneous delivery*). c) Penyampaian dari naskah (*delivery from manuscript*). d) Penyampaian dari ingatan (*delivery from memory*).

Dalam buku *Media Pembelajaran* karya Sri Anitah dijelaskan bahwa "kata media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. Media juga dapat diartikan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara *sumber pesan* dengan *penerima pesan* atau informan."(2009:1)

Gerlach dan Ely (1980) dalam buku Sri Anitah (2009: 2) menyatakan bahwa media adalah grafik fotografi, elektronik, atau alat-alat mekanik untuk menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi lisan atau visual, sedangkan Smaldino dkk. (2005) mengatakan bahwa media adalah suatu alat komunikasi dan sumber informasi. Mc. Luhan dalam Basuki Wibawa dan Farida Mukti. (2001: 11) memberi batasan media mencakup semua alat komunikasi dari seseorang ke orang lain yang tidak ada di hadapannya. Gagne dalam buku Arief S. Budiman dkk. (1996: 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Dalam Dictionary of Education yang dimuat pada Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk guru SMP dikemukakan bahwa *Instructional media is devices and other materials which present a complete body of information and are largely self-suporting rather than supplementary in the teaching-learning proces* (Depdiknas. 2005:3 B 18).



Pernyataan tersebut artinya sebagai berikut: Media pembelajaran adalah alat atau materi lain yang menyajikan bentuk informasi secara lengkap dan dapat menunjang proses belajar mengajar. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa media pembelajaran tidak hanya berupa buku, alat peraga, pengeras suara, melainkan meliputi semua alat atau materi lain yang menyajikan bentuk informasi secara lengkap dan dapat menunjang proses belajar mengajar. Dengan demikian, menurut *Dictionary of Education* media pembelajaran bisa berupa buku, kaset, tape recorder, gambar, foto, alat peraga, pengeras suara, TV dan lain-lain yang dapat menunjang proses belajar mengajar.

Ruseffendi dalam buku yang sama menyatakan bahwa media pendidikan adalah perangkat lunak (*soft ware*) dan atau perangkat keras (*hard ware*) yang berfungsi sebagai alat belajar dan alat bantu belajar.(Ruseffendi. 1982), Pengertian sebagai alat belajar dan alat bantu belajar, tentu saja sesuai dengan fungsi alat tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Alat belajar, tentu saja keberadaannya sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Tanpa kehadiran alat tersebut, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung semestinya. Jika dapat berlangsung, tentunya tidak dapat berlangsung dengan baik, karena alat yang seharusnya ada tidak ada. Sedangkan alat bantu belajar, sesuai dengan predikatnya sebagai alat bantu, bukan merupakan hal yang harus ada. Tanpa alat bantu, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Jika alat bantu ada, maka proses pembelajaran akan lebih baik. Karena, kejelasan materi, pembentukan kompetensi siswa dapat terbantu dengan hadirnya alat bantu pembelajaran tersebut.

Brown, dkk. Membuat klasifikasi pembelajaran yang sangat lengkap yang mencakup sarana belajar (*equipment for learning*), sarana pendidikan untuk belajar, (*educational media of learning*), dan fasilitas belajar (*facilities for learning*). **Sarana belajar** berupa tape recorder, radio, OHP, video player, televisi, laboratorium elektronik, telepon, kamera dan lain-lain. **Sarana pendidikan** untuk belajar mencakup buku teks, buku penunjang, ensiklopedi, majalah, surat kabar, kliping, program TV, program radio, gambar dan lukisan, peta, globe, poster, kartun boneka, papan panel, papan tulis dan lain-



lain. **Fasilitas belajar** mencakup gedung, kelas ruang diskusi, laboratorium studi, perpustakaan, tempat bermain dan lain-lain. (Depdiknas. 2005:3 B 18).

Stephen E. Lucas, dalam buku "*The art of public speaking, 10th editon* menyatakan "*Kind of visual aids: object, models, photographs, drawing, graphs, chart, transparecies, video, multimedia presentations, the speaker*"(Stephen. 2009) Yang artinya kurang lebih "Jenis alat bantu visual saat berbicara di depan umum: benda, model, foto, gambar, grafik, transparansi, video, presentasi multimedia. Menurut pengertian di atas, bahwa pada saat orang berbicara, termasuk bercerita memerlukan alat-alat bantu tersebut di atas untuk memperjelas penyampaian cerita kepada pendengarnya. Termasuk gambar, oleh Stephen E. Lucas digolongkan ke dalam jenis alat bantu berbicara atau bercerita. Masih banyak lagi ahli pendidikan yang memberikan batasan atau pengertian tentang media pembelajaran.

Gambar adalah merupakan bagian dari media pendidikan yang berbentuk foto bersifat universal, mudah dimengerti dan tidak terikat oleh keterbatasan bahasa. Tujuan penggunaan media gambar adalah: (a) untuk memberi keterangan tentang suatu materi yang sedang diterangkan. (b) untuk pembe lajaran suatu objek yang sedang diajarkan kepada siswa. (c) untuk memaman- tapkan siswa pada suatu konsep yang dijelaskan oleh guru. (Aini. 2008: 2)

Gambar adalah tiruan barang (orang,binatang, tumbuhan dsb) yang dibuat dengan cat, tinta, coret, potret dsb. Gambar bisa juga diartikan lukisan. (Poerwodarminto.1976: 292).

Sarana pendidikan untuk belajar mencakup buku teks, buku penunjang, ensiklopedi, majalah, surat kabar, kliping, program TV, program radio, gambar dan lukisan, peta, globe, poster, kartun boneka, papan panel, papan tulis dan lain-lain (Depdiknas. 2005:3 B 18).

Media gambar adalah penyajian visual atau dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya yang menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda tempat dan sebagainya. Di antara berbagai media pembelajaran, media



gambar adalah media yang paling umum dipakai. Media ini berfungsi menyalurkan pesan dari sumber informasi ke penerima pesan.

Media gambar merupakan media sederhana, mudah dalam pembuatannya, dan ditinjau dari segi pembiayaan termasuk media yang murah harganya. Media gambar terdiri atas gambar, bagan, diagram, grafik, poster, kartu dan komik. Termasuk di dalamnya foto atau sejenisnya yang menampilkan benda yang banyak dan umum digunakan, mudah dimengerti dan dinikmati dalam pembelajaran, serta untuk mengatasi kesulitan menampilkan benda aslinya di dalam kelas.

Media visual dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan ke dalam kelas, serta dapat membantu mengembangkan kepribadian siswa. Hal ini sangat dimungkinkan, karena dengan mengamati, mencermati gambar sebagai media visual, dapat mengaktifkan berbagai indera siswa. Terutama indera penglihatan, kemudian daya pikir dan nalar yang akan berkembang ke indera perasa, pendengar, pengecap dan lainnya.

Dalam proses pembelajaran, media gambar dapat bermanfaat untuk:

- 1) Menimbulkan daya tarik bagi pebelajar.
- 2) Mempermudah pengertian pebelajar.
- 3) Memperjelas bagian-bagian yang penting.
- 4) Menyingkat suatu uraian panjang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Desember 2009 sampai tanggal 31 Mei 2010 pada siswa kelas VII A SMP Bhayangkari Karangpandan Kabupaten Karanganyar, semester gasal tahun pelajaran 2009/2010. Data yang diteliti berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, penelitian dokumentasi penilaian, hasil penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran. Sumber data penelitian adalah guru dan siswa kelas VII A SMP Bhayangkari Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: a. Wawancara; b. Pengamatan; c. Teknis Tes; d. dokumentasi penilaian dan hasil karya siswa. Alat pengumpulan data yang diperlukan adalah: a. Pedoman wawancara/ daftar



pertanyaan. b. Lembar pengamatan c. Catatan lapangan d. Hasil wawancara. e. Daftar nilai terhadap kemampuan bercerita. f. Daftar nilai cerita yang ditulis siswa. g. Hasil karya siswa/teks cerita. h. Gambar/foto kegiatan.

Data dikelompokkan berdasarkan tingkat/ tahap penelitian. Sehingga pengelompokannya menjadi: a. Data penelitian awal, b. Data Siklus I: c. Data Siklus II. Penganalisisan data yang dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil penilaian, dan catatan lapangan pada setiap tahap. Hasil tahap awal dibandingkan dengan data siklus I, data siklus satu dibandingkan dengan data siklus II, hingga indikator kinerja tercapai.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pratindakan dilaksanakan dengan penyusunan proposal, pengurusan perizinan, dan penelitian awal. Penelitian awal dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, wawancara, dan meneliti dokumen penilaian hasil pembelajaran bercerita. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pembelajaran bercerita belum mengarah kepada keberhasilan kemampuan bercerita siswa. Hal ini ditunjukkan oleh proses pembelajaran yang tidak mengaktifkan siswa, suasana kelas tidak kondusif, guru menggunakan metode hanya ceramah dan penugasan, tanpa menggunakan media pembelajaran. Penilaian yang dilakukan guru tidak sesuai dengan aspek yang diukur.

Tindakan dilakukan melalui dua siklus, yang masing-masing terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Rencana disusun berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya, untuk menyusun langkah-langkah dan bentuk tindakan yang tepat pada setiap siklus. Tindakan ditekankan pada perbaikan proses pembelajaran. Penggunaan metode yang mengaktifkan siswa untuk berpikir, menemukan dan selanjutnya dapat menceritakan. Penggunaan media pembelajaran gambar, merupakan salah satu solusi yang dapat memperbaiki proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengar ceramah, melainkan mencermati gambar, menafsirkan, kemudian menceritakan. Bimbingan guru mengenai teknik menceritakan gambar dapat membantu siswa lebih produktif



dalam bercerita. Peneliti mengamati proses pembelajaran dengan membuat catatan lapangan, merekam data sesuai lembar pengamatan, dan melakukan penilaian terhadap kemampuan bercerita siswa.

Tindakan siklus II merupakan perbaikan dari hasil evaluasi tindakan siklus I. Langkah-langkah dan bentuk tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang dibuat sebagai upaya perbaikan tindakan siklus I. Dengan teknik pemasangan gambar yang benar, teknik menceritakan gambar yang baik, pemilihan dan penggunaan kata yang tepat, penyusunan kalimat yang efektif, serta teknik penampilan yang baik, pada siklus II peningkatan kemampuan bercerita siswa telah banyak. Indikator kinerja telah tercapai. Sehingga tindakan diakhiri pada siklus II. Deskripsi proses pembelajaran dari kondisi awal hingga kondisi siklus II tertera dalam tabel berikut.

Deskripsi Proses Pembelajaran (Kondisi Awal, Siklus I, II)

Kondisi Awal	Kondisi Siklus I	Kondisi Siklus II	Refleksi
Guru masuk kelas tanpa menyiapkan media pembelajaran, metode yang digunakan ceramah, guru menerangkan cara bercerita, kemudian memberi contoh bercerita. *Siswa mendengarkan dan melihat guru menerangkan, gerak-gerik guru, kemudian bercerita seperti yang dicontohkan guru.	*Guru masuk kelas di samping membawa program pembelajaran, administrasi siswa, juga membawa perlengkapan untuk menayangkan gambar. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang bercerita sebagai apersepsi, kemudian menayangkan gambar untuk dicermati siswa. *Siswa termotivasi dengan pertanyaan-pertanyaan tentang bercerita, sebagai apersepsi, sehingga siswa	*Guru masuk kelas membawa program pembelajaran, administrasi siswa, juga membawa perlengkapan untuk menayangkan gambar. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang bercerita sebagai apersepsi, kemudian menayangkan beberapa gambar untuk dipilih, dicermati, lalu diceritakan siswa. * Siswa berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bercerita dan mengamati	Terjadi perubahan perilaku guru dari mengajar tanpa media, menjadi pengajar yang menyiapkan media-media yang diperlukan dalam pembelajaran, di samping administrasi yang telah disiapkan. Metode yang digunakan dari ceramah dan contoh, menjadi tanya jawab dan demonstrasi. *Terjadi perubahan aktifitas, dari mendengar, melihat contoh, dan menirukan pola-pola cerita dari guru (reseptif) menjadi aktif



	berusaha mengungkapkan pikiran sesuai pertanyaan guru	beberapa gambar yang ditayangkan guru. Mereka senang, dan termotivasi untuk menceritakan	berpikir, mencermati, dan mengungkapkan dalam bentuk cerita (produktif)
--	---	--	---

Hasil tindakan yang dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, secara singkat dideskripsikan melalui tabel berikut:

Deskripsi Hasil Belajar Kemampuan Bercerita (Kondisi Awal, Siklus I, II)

Hasil Pengamatan awal	Hasil Pengamatan Siklus I	Hasil Pengamatan Siklus II	Refleksi
Kemampuan siswa rendah baik dalam bercerita, maupun menulis cerita.	Siswa telah bersikap kritis, lebih berani bercerita, dan pengungkapan ide dalam kata-kata atau kalimat agak banyak.	Siswa lebih kritis lagi, lebih berani bercerita, dan pengungkapan ide dalam kata-kata atau kalimat lebih banyak.	Terjadi peningkatan keberanian, kemampuan mengungkapkan ide, dan kemampuan memproduksi kata-kata dan kalimat.
Rata-rata nilai hasil pengamatan terhadap kemampuan bercerita = 6,48	Rata-rata nilai hasil pengamatan terhadap kemampuan bercerita 6,79	Rata-rata nilai hasil pengamatan terhadap kemampuan bercerita 7,20	Dari Penelitian awal hingga siklus II terjadi kenaikan nilai sebesar 0,72

Jika diukur melalui indikator kinerja, bahwa sekurang-kurangnya 75% siswa yang bercerita memperoleh nilai baik (6,67), maka hasilnya tergambar pada tabel berikut.

Perbandingan Nilai Praktik Bercerita

Tahap Penelitian	Jumlah Siswa Praktik Bercerita	Siswa yang Belum Mencapai nilai 6,67	Siswa yang Telah Mencapai nilai 6,67
Penelitian Awal	34	18	16
Siklus I	34	5	29
Siklus II	34	-	34

Sebagai bahan perbandingan kemampuan bercerita, kemampuan menulis cerita juga diteliti dari siklus I hingga siklus II. Nilai pembuatan naskah cerita tertera dalam tabel berikut.



Deskripsi Nilai Naskah Cerita

Nilai Tahap Awal	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Refleksi
Rata-rata nilai terhadap cerita yang ditulis siswa = -	Rata-rata nilai terhadap cerita yang ditulis siswa = 6,62	Rata-rata nilai terhadap cerita yang ditulis siswa = 7,27	Terjadi kenaikan nilai sebesar= 0,65

D. Simpulan

Hasil penelitian terhadap peningkatan kemampuan bercerita dengan menggunakan media pembelajaran gambar ini berkesimpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan media pembelajaran gambar dapat meningkatkan proses pembelajaran bercerita bagi siswa kelas VII A SMP Bhayangkari Karangpandan.
2. Penggunaan media pembelajaran gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita bagi siswa kelas VII A SMP Bhayangkari Karangpandan.

Daftar Pustaka

- Burhan Nurgiyantoro. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Dedi Rusmadi. 2007. *Pidato & Sambutan Bagi Kalangan Eksekutif*. Bandung: Delfajar Utama.
- Diemroh Ihsan. 1999. *Speaking and Writing Errors Made by Student of English Education*. dalam Jurnal Ilmu Pendidikan. Palembang: Sriwijaya University.
- Dori Wuwur Hendrikus. 1991. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gagne, Robert M., Leslie Briggs, dan Walter W. Wager. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Haryadi dan Zamzami. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Jerry Weissman. 2003. *Presenting to win, The art of story telling*. New Jersey: Financial Times Prentice Hall.
- John Morgan and Mario Rinvolutri. 1997. *Once Upon a Time Using stories in the language classroom*. New York: Cambridge University Press.
- Lee, J. Murray dan Lee, Dorris May Lee. 1990. *Bold Your Audience The Way to Success in Public Speaking* (Diterjemahkan oleh Wiyanto). Bandung: Pioner.
- Maidar G. Arsjad. Mukti U.S. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.



- Moleong J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mulyadi H.P. 2008. *Pengantar Pengembangan Profesi Guru*. Semarang: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Tengah
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Sri Anitah. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
- St. Y. Slamet. 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
- Stephen E. Lucas. 2009. *The art of public speaking, 10th edition*. New York: Mc Graw Hills
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Djago; Martini, Tien; Sudiby, Nurhayati. 1997/1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.